

PENGARUH *EARNINGS AFTER TAX, CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *DEVIDEN PAYOUT RATIO*

¹Sulaiman Sarmo, ²Muttaqillah, ³Handri Amin Effendi

¹²³Universitas Mataram

¹sarmo_sulaiman@yahoo.com

Abstract

This research was conducted to determine the effect of current ratio, earnings after taxes, debt to equity ratio on dividend payout ratio, to real estate companies in 2015-2017. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 41 companies. The hypothesis testing method used was logistic regression analysis by using the classical assumption of multicollinearity. The results show that earnings after taxes affect the dividend of the payout ratio, while the current ratio and debt to equity ratio do not affect the dividend payout ratio

Keywords: *current ratio, debt to equity ratio dividend payout ratio, earnings after taxes.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *current ratio, earnings after taxes, debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan *real estate* tahun 2015-2017. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 41 perusahaan. Metode pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dan dengan menggunakan uji asumsi klasik multikolinearitas. Hasilnya menunjukkan bahwa *earnings after taxes* berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*, sedangkan *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*.

Kata kunci: *current ratio, debt to equity ratio dividend payout ratio, earnings after taxes.*

PENDAHULUAN

Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan *property* dan *real estate* adalah perusahaan yang menyediakan berbagai keperluan konsumen berupa rumah atau *property* lainnya. Perkembangan industri *property* dan *real estate* begitu pesat saat ini dan semakin besar di masa yang akan datang dikarenakan kenaikan harga tanah dan bangunan yang cenderung naik, *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* akan selalu bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, dan lain-lain.

Tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan maka dibutuhkan manajer yang dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat salah satunya keputusan dividen. Dividen merupakan pengembalian yang akan diterima investor atas investasinya. Sedangkan kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau diinvestasikan kembali serta ditahan sebagai laba ditahan. Kebijakan dividen perusahaan sendiri tergambarkan pada *dividend payout ratio* yaitu rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan

seberapa besar laba bersih setelah pajak yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, khususnya dividen kas atau tunai. Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan dan pertimbangan berbagai faktor. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* adalah *Earning After Tax*, *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*.

Earning after tax (EAT) merupakan laba operasi perusahaan setelah dikurang pajak penghasilan. Seberapa besar maupun kecil jumlah *earning after tax* (EAT) tiap perusahaan tetap membagikan dividen tunai. Dividen tunai merupakan bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk cash (tunai). Para investor lebih menyukai pengembalian berupa dividen dibandingkan dengan *capital gains*. Dalam penelitian Hasnawati dan Novi Septriana (2008) menyebutkan bahwa *Earning After Tax* (EAT) berpengaruh positif terhadap dividen tunai yang dibagikan. Sebaliknya *EAT* tidak mempunyai pengaruh terhadap dividen tunai.

Current ratio merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika perusahaan dalam kondisi likuid maka aktivitas produksi perusahaan akan berjalan lancar sehingga akan menghasilkan laba yang ditargetkan. Semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Hasil penelitian oleh Diantini dan Badjra (2016) menunjukkan hasil *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya Astuti, dkk (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai aset dalam rangka menjalankan aktivitas operasional perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang semakin besar akan berpengaruh terhadap pihak eksternal (kreditor) untuk melakukan pinjaman dan beban biaya hutang (beban bunga) yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar pula. Besarnya hutang perusahaan akan berpengaruh juga terhadap pembagian dividen terhadap pemegang saham. Apabila hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, maka dividen yang dibagikan akan semakin rendah. Perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko keuangan perusahaan tersebut semakin besar karena hutang akan menimbulkan ketertikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban pokok dan beban bunga. Hasil penelitian oleh Nidya dan Titik (2015) menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Novita, dkk (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis "Pengaruh *Earning After Tax*, *Current Ratio*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Dividen Payout Ratio*".

KAJIAN PUSTAKA

Teori Stakeholder (*Stakeholders Theory*)

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya yaitu pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Definisi stakeholder telah berubah selama empat dekade terakhir, yang pada mulanya, pemegang saham dipandang sebagai satu-satunya stakeholder

perusahaan. Seiring berjalannya waktu, pandangan akan stakeholder berubah dengan memperluas definisi, tidak hanya kelompok pemegang saham saja yang dipandang sebagai stakeholder dari perusahaan, bahkan kelompok yang tidak menguntungkan (*adversial grup*) seperti pihak regulator dan pihak yang memiliki kepentingan tertentu juga dimasukkan dalam cakupan stakeholder. Menurut Freeman, (1984) dalam Philips dan Margolis, (1999) mendefinisikan Stakeholder sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Kewajiban moral yang dibuat berdasarkan tindakan yang diambil (dalam hal ini penerimaan manfaat yang sifatnya sukarela) dari berbagai pihak.

Kelompok stakeholder inilah yang menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan perusahaan tersebut. Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder.

Hasil Penelitian Terdahulu

Rehman dan Takumi (2012) menguji faktor-faktor penentu rasio pembayaran dividen di bursa efek terbesar di Pakistan yaitu Bursa Efek Karachi (KSE). Pengaruh rasio hutang terhadap ekuitas, arus kas operasi per saham, profitabilitas, rasio pasar terhadap nilai buku, rasio lancar dan rasio pajak terhadap dividend payout ratio dianalisis untuk tahun 2009 untuk 50 perusahaan yang mengumumkan dividen pada tahun 2009. Hubungan hutang dengan rasio ekuitas, profitabilitas, rasio lancar dan pajak perusahaan terbukti positif dengan rasio pembayaran dividen sedangkan arus kas operasi per saham dan rasio pasar terhadap nilai buku memiliki hubungan negatif dengan rasio pembayaran dividen. Profitabilitas, *debt to equity* dan *market to book value ratios* ditemukan sebagai faktor penentu yang signifikan dari rasio pembayaran dividen di Pakistan.

Nidya dan Titik (2015) meneliti pengaruh *debt to equity ratio*, profitabilitas, *growth*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010- 2013. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif yang bersifat kausal. Sampel penelitian sebanyak 34 perusahaan berdasarkan metode purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, profitabilitas, *growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kebijakan dividen. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan variabel *growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Diantini dan Badjra (2016) menguji pengaruh *Earning Per Share*, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan *Current Ratio* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dan teknik analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil perolehan signifikan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,730. Ini berarti bahwa 73 persen variasi kebijakan dividen dipengaruhi oleh *earning per share*, tingkat pertumbuhan perusahaan,

dan *current ratio* sedangkan sisanya sebesar 27 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

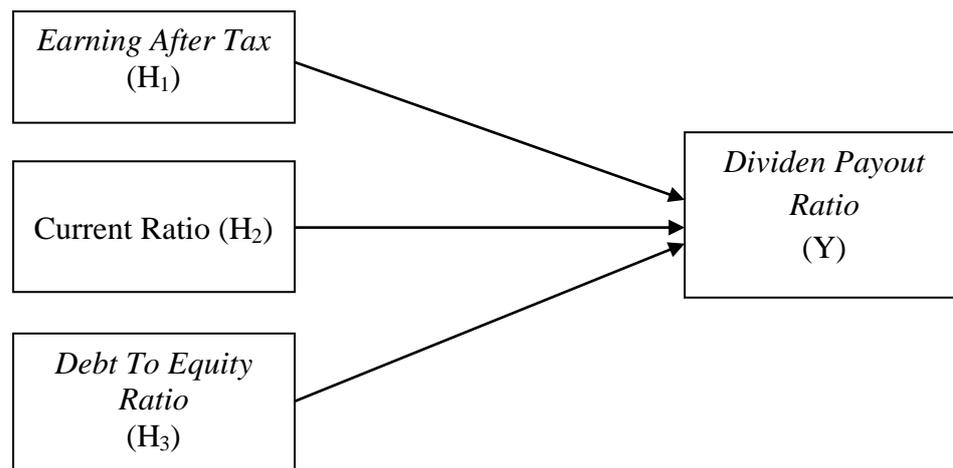
Novita, dkk (2016) menganalisis *pengaruh Investment Opportunity Set, Debt to Equity Ratio, Size, Net Profit Margin, Current Ratio, dan Sales Growth* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan keuangan yang telah dipublikasikan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 hingga 2013. Jumlah sampel sebanyak 95 perusahaan. Alat analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah Analisis Regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa determinan kebijakan dividen adalah *Investment Opportunity Set, Debt to Equity Ratio, Size, Net Profit Margin, dan Current Ratio*. Sektor industri dasar dan kimia dan sektor industri barang konsumsi yang dapat membedakan *Dividend Payout Ratio* antara sektor tersebut dengan sektor yang lainnya di Bursa Efek Indonesia.

Astiti, dkk (2017) meneliti pengaruh *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Net Present Margin* dan *Return On Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, (2) variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*, (3) variabel *Net Present Margin* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*, (4) variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*, dan (5) variabel *Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Net Present Margin, Return On Asset* secara simultan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Putra analisis faktor – faktor yang mempengaruhi dividen tunai pada industri manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011 – 2013. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling dan metode analisis yang digunakan regresi. Berdasarkan teknik itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan Earnings after tax (EAT) mempunyai nilai signifikan $0,544 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa EAT tidak mempunyai pengaruh terhadap dividen tunai. Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa *Cash Ratio* mempunyai signifikansi $0,062 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *Cash Ratio* mempunyai pengaruh terhadap dividen tunai. *Return On Investment (ROI)* mempunyai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ROI mempunyai pengaruh terhadap dividen tunai. *Debt to Total Assets (DTA)* mempunyai nilai signifikansi $0,578 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa DTA tidak mempunyai pengaruh terhadap dividen tunai.

Rerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis serta beberapa penelitian terdahulu diatas, sehingga peneliti mengindikasikan *earning after tax, current ratio, dan debt to equity ratio* sebagai variabel independen yang mempengaruhi *dividen payout ratio* sebagai variabel dependen penelitian. Adapun modal penelitian ini dapat diringkas dalam model berikut:



Gambar 1. Rerangka Pemikiran

Hipotesis

Pengaruh *earning after tax* terhadap *dividen payout ratio*

Earning after tax (EAT) merupakan laba bersih setelah memenuhi kewajiban kepada semua *stakeholder* kecuali *stockholder*. Seberapa besar atau kecil jumlah *earning after tax* (EAT) tiap perusahaan tetap membagikan dividen tunai. Dividen tunai merupakan bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk *cash* (tunai). Tujuan dari pemberian dividen dalam bentuk tunai adalah untuk memacu kinerja saham dibursa efek, yang juga merupakan return dari para pemegang saham. Pada umumnya baik perusahaan berkinerja baik maupaun buruk pembagian dividen tunai ditujukan mampu meningkatkan motivasi para investor untuk tetap menempatkan sahamnya ataupun menarik calon investor untuk menanamkan modalnya. Para investor lebih menyukai menyukai pengembalian berupa dividen dibandingkan dengan *capital gains*.

H1: *Earning after tax* berpengaruh terhadap *dividen payout ratio*

Pengaruh *current ratio* terhadap *dividen payout ratio*

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tingginya *current ratio* dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasional terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Selain itu tingginya *current ratio*, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari eksternal maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga laba juga dapat meningkat. Dengan meningkatnya laba maka dividen yang dibayarkan juga akan meningkat. Hasil penelitian oleh Rehman dan Takumi (2012) dan Diantini dan Badjra (2016) menunjukan hasil *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sebaliknya Astiti,dkk (2017) menunjukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

H2 : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *dividen payout ratio*

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividen payout ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan dan kemungkinan pembayaran dividen rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* yang berarti komposisi utang juga semakin tinggi, maka akan mengakibatkan semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar dividen karena perusahaan harus membayar kewajibannya daripada membagikan labanya dalam bentuk dividen. Setiap kenaikan *debt to equity ratio* akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada para pemegang saham, sehingga rasio pembayaran dividen akan semakin rendah. Jika perusahaan memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah maka kemampuan perusahaan membagikan laba dalam bentuk dividen semakin tinggi. Hasil penelitian oleh Nidya dan Titik (2015) menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Novita, dkk (2016) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan *Dividend Payout Ratio*. Dan Rehman dan Takumi (2012) menunjukkan hasil hutang terbukti berpengaruh positif dengan rasio pembayaran dividen

H3 : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividen payout ratio*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif, dengan menggunakan data sekunder. Sumber data dari penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dari perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Sedangkan populasi penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2017 dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan selama 3 tahun jadinya 123 pengamatan.

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dikelompokan menjadi sebagai berikut : Variabel terikat (*dependent variable*) adalah *dividen payout ratio* yang diukur dengan menggunakan dummy yaitu perusahaan yang membagikan deviden tunai diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak memberikan deviden tunai diberi skor 0. Sedangkan Variabel bebas (*independent variable*) adalah *earning after tax yang diukur dengan menggunakan EAT = EBT - Pajak Penghasilan*), *sedangkan current ratio, diukur dengan menggunakan*

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Pasiva Lancar}}$$

dan *Debt To Equity Ratio* diukur dengan menggunakan

$$DEER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Prosedur analisis dalam penelitian ini terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik hanya menggunakan uji multikolinearitas, dan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik biner karena variabel dependen yang digunakan berupa variabel dikotomi atau variabel biner.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DPR = \alpha + \beta_1 EAT + \beta_2 CR + \beta_3 DER + \epsilon$$

Keterangan:

DPR	=	Deviden Payout Ratio
α	=	Konstanta
EAT	=	Earning After Taxes
CR	=	Current Ratio
DER	=	Debt to Equity Ratio
ϵ	=	Error

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pengujian dengan regresi logistik menurut Santoso (2000) sebagai berikut:

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow* dengan hipotesis:

H_0 = Tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H_A = Ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan adalah dengan memperhatikan nilai *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*:

- Jika probabilitas $> 0,05$ H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$ H_0 ditolak

Sehingga apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* $> 0,05$, maka model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2005). Sedangkan apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* $< 0,05$, maka model dikatakan tidak mampu memprediksi nilai observasi karena tidak cocok dengan data observasinya.

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan cara memperhatikan nilai antara -2 *Log Likelihood* (LL) pada awal (*block number* = 0) dan nilai -2 *Log Likelihood* pada akhir (*block number* = 1). *Log Likelihood* pada regresi logistik serupa dengan pengertian “*sum of squared error*” pada model regresi, sehingga apabila terjadi penurunan nilai -2 *Log Likelihood* (*block number* = 0 - *block number* = 1) berarti menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau model yang dihipotesakan fit dengan data.

3. Menguji Koefisien Determinasi

Tujuan pengujian ini adalah untuk melihat seberapa besar persamaan regresi dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Dalam pengujian koefisien determinasi berdasarkan nilai *Nagelkerke R Square*, terdapat nilai *Cox & Snell R Square* yang dapat diinterpretasikan sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda (Uyanto, 2009). Nilai koefisien *Nagelkerke R Square* umumnya lebih besar dari nilai koefisien *Cox & Snell R Square*.

4. Menguji Koefisien Regresi

Hal yang perlu diperhatikan dalam menguji koefisien regresi adalah tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5 %.. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value* (*probabilitas value*). Jika *p-value* $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data sampel yang diperlihatkan dengan nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi. Variabel yang dianalisis dengan statistik deskriptif variabel *earning after tax*, *current ratio* dan *debt to equity ratio* sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Dividen payout ratio*.. Berikut ini adalah penjelasan hasil statistik deskriptif variabel dependen dan variabel independen:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
DPR	123	0	1	46	.37	.486
CR	123	.2077266	31.0598930	412.1465939	3.350785316	4.2701409554E0
DER	123	.0320314	625.0343448	713.9076300	5.804127073	5.6294677943E1
EAT	123	-724167	5166720	53216330	432653.09	696556.197
Valid N (listwise)	123					

Sumber : Data Diolah (2018)

Output tampilan SPSS menunjukkan jumlah sampel (N) ada 123, dari 123 sampel ini nilai *Dividend Payout Ratio* ditunjuk dengan DPR memiliki nilai terkecil (minimum) adalah 0, sedangkan untuk nilai DPR terbesar (maksimum) adalah 1, rata-rata (*mean*) nilai DPR sebesar 0,37 dengan nilai standard deviasi (penyimpangan data) sebesar 0,486 yang lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yang menunjukkan bahwa tingginya variasi data *Dividend Payout Ratio* yang menjadi sampel penelitian. Nilai *sum* merupakan penjumlahan dari nilai DPR yang dimiliki 123 sampel perusahaan yaitu sebesar 46.

Current Ratio ditunjuk dengan CR. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan besarnya CR dari 123 sampel perusahaan mempunyai nilai terkecil (minimum) yaitu sebesar 0,2077266 pada PT Bukit Darmo Property Tbk tahun 2016, sedangkan untuk nilai CR terbesar (maksimum) yaitu 31,0598930 pada PT Eureka Prima Jakarta Tbk tahun 2017, nilai *sum* sebesar 412,1465939 diperoleh dari penjumlahan nilai yang dimiliki 123 sampel perusahaan, nilai rata-rata (*mean*) *Current Ratio* (CR) dari 123 sampel perusahaan sebesar 3,350785316 dengan standard deviasi sebesar 4,27014095.

Debt to Equity Ratio ditunjuk dengan DER. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan besarnya DER dari 123 sampel perusahaan mempunyai nilai terkecil (minimum) sebesar 0,0320314 pada PT Eureka Prima Jakarta Tbk tahun 2017, dan untuk nilai DER terbesar (maksimum) adalah 625,0343448 pada PT Metropolitan Land Tbk tahun 2017, nilai *sum* sebesar 713,9076300 yang diperoleh dari penjumlahan nilai DER yang dimiliki 123 sampel perusahaan, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,804127073 dengan standard deviasi sebesar 5,6294677943.

Earnings After Tax ditunjuk dengan EAT. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan besarnya EAT dari 123 sampel perusahaan mempunyai nilai terkecil (minimum) sebesar -724.167 yaitu pada Bakrieland Development Tbk tahun 2015, nilai terbesar (maksimum)

sebesar 5.166.720 yaitu pada PT Bumi Serpong Damai Tbk tahun 2017, nilai sum sebesar 53.216.330 yang diperoleh dari penjumlahan nilai EAT dari 123 sampel perusahaan, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 432.653,09 dengan standard deviasi sebesar 696556,197.

Uji Asumsi Klasik (Multikolonieritas)

Dalam uji ini dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independen atau tidak. Uji dapat dilihat dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai toleransi. Jika nilai Tolerance < 0,10 atau nilai VIF >10 maka terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2016). Adapun hasil uji dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.280	.057		4.945	.000		
	CR	-.015	.009	-.129	-1.622	.108	.978	1.022
	EAT	3.195E-7	.000	.458	5.738	.000	.978	1.022
	DER	.001	.001	.109	1.381	.170	.999	1.001

Sumber : Data Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa angka *tolerance current ratio, earnings after taxes dan debt to equity ratio* mempunyai nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi Multikolonieritas antar variabel bebas tersebut.

Analisis Regresi Logistik

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik. (Ghozali, 2016) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016), dan mengabaikan heteroskedastisitas (Gujarati, 2003:597).

Menguji Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dilakukan dengan menilai nilai signifikan pada tabel *Hosmer dan Lemeshow Goodness of fit test*. Model mampu dikatakan memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *Hosmer dan Lemeshow Goodness of fit test* >0,05 (Ghozali, 2016).

Tabel 3 Hosmer dan Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.272	8	.832

Sumber : Data Diolah (2018)

Pada tabel tersebut terlihat bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow Goodness of fit* adalah 4.272 dengan tingkat signifikan 0,832 yang nilainya jauh diatas 0,05. Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel Independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel Dependen. *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2016).

Tabel 4. *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	118.430 ^a	.302	.411

Sumber : Data Diolah (2018)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,411 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 41,1% sedangkan sisanya 58,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian

Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Menilai keseluruhan model dilakukan dengan cara memperhatikan angka pada -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada ahir (*Block Number* =1 dan hanya memasukkan konstantan dan variabel bebas.

Tabel 5. *Overall Model Fit Test*

Iteration	-2 Log Likelihood
Step 0	162,620
Step 1	127.148

Sumber : Data Diolah (2018)

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai -2 *Log Likelihood block number* = 0 adalah 162,620 sedangkan -2 *Log Likelihood block number* = 1 adalah 127,148. Sehingga dapat dilihat bahwa adanya penurunan nilai -2 *Log Likelihood block number* = 0 terhadap -2 *Log Likelihood block number* = 1 sebesar 162,620 - 127,148 = 35,472. Dengan adanya penurunan nilai tersebut berarti keseluruhan model regresi logistik yang digunakan adalah model yang baik atau model yang dihipotesakan fit dengan data.

Menguji Koefisien Regresi

Tahap akhir yang dilakukan adalah menguji koefisien regresi. Pengujian regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dengan menguji koefisien regresi, maka akan dapat diketahui sejauh mana variabel independen

berpengaruh pada variabel dependen. Sehingga apabila signifikansi *p-value* lebih besar dari 5%, maka hipotesis alternatif ditolak (berarti variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen), sedangkan apabila signifikansi *p-value* lebih kecil dari 5%, maka hipotesis alternatif diterima. Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = -1.597 - 0.100 CR + 0.00 EAT + 0.446 DER + \varepsilon$$

Tabel 6. Uji Koefisien Regresi

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	-.100	.101	.971	1	.324	.905
	EAT	.000	.000	19.634	1	.000	1.000
	DER	.446	.406	1.209	1	.272	1.563
	Constant	-1.597	.558	8.188	1	.004	.203

Sumber : Data Diolah (2018)

H₁: Current ratio mempengaruhi deviden payout ratio

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa hasil regresi pada variabel *current ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,100 dengan nilai signifikansi sebesar 0,324. Hal ini berarti variabel *current ratio* menunjukkan arah negative terhadap *deviden payout ratio*, karena nilai signifikansi 0,324 di atas signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh negative terhadap *deviden payout ratio*, maka hipotesis H₁ dalam penelitian ini ditolak.

H₂: Earnings after taxes mempengaruhi deviden payout ratio

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa hasil regresi pada variabel *earnings after taxes* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 Hal ini berarti variabel *earnings after taxes* menunjukkan arah positif terhadap *deviden payout ratio*, karena nilai signifikansi 0,000 di bawah signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *earnings after taxes* berpengaruh positive terhadap *deviden payout ratio*, maka hipotesis H₂ dalam penelitian ini diterima.

H₃: Debt to equity ratio mempengaruhi deviden payout ratio

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa hasil regresi pada variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,446 dengan nilai signifikansi sebesar 0,272. Hal ini berarti variabel *debt to equity ratio* menunjukkan arah positif terhadap *deviden payout ratio*, karena nilai signifikansi 0,272 di atas signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh positive terhadap *deviden payout ratio*, maka hipotesis H₃ dalam penelitian ini ditolak.

Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguji pengaruh variabel independen yaitu: *current ratio*, *earnings after taxes*, dan *debt to equity ratio* terhadap *deviden payout ratio* pada perusahaan property dan real estate tahun 2014-2016. Berikut ini beberapa hasil penemuan penelitian:

Pengaruh Current Ratio Terhadap Deviden Payout Ratio

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap deviden payout ratio. Hal tersebut tidak mendukung hipotesis pertama dalam penelitian karena tingkat signifikansi lebih besar dari 5%. Hasil ini memberikan bukti bahwa current ratio tidak mempunyai pengaruh terhadap deviden payout ratio. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Satmoko dan Ediningsih (2009) yang menyatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap deviden payout ratio. Hal ini membuktikan bahwa current ratio yang tinggi tidak mampu membuktikan bahwa perusahaan akan membayarkan deviden. Hal ini bertentangan dengan penelitian dari Rehman dan Takumi (2012), Diantini dan Bajra (2016) yang menyatakan bahwa current ratio berpengaruh positif terhadap deviden payout ratio. Sedangkan Astiti (2017) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negative terhadap *deviden payout ratio*.

Pengaruh Earnings After Taxes Terhadap Deviden Payout Ratio

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa earnings after taxes berpengaruh terhadap deviden payout ratio. Hal tersebut mendukung hipotesis pertama dalam penelitian karena tingkat signifikansi lebih besar dari 5%. Hasil ini memberikan bukti bahwa earnings after taxes mempunyai pengaruh terhadap deviden payout ratio. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pribadi dan Sampurna (2012) yang menyatakan bahwa earnings after taxes berpengaruh terhadap deviden payout ratio. Hal ini membuktikan bahwa earnings after taxes yang tinggi mampu membuktikan bahwa perusahaan akan membayarkan deviden. Hal ini bertentangan dengan penelitian dari Satmoko dan Ediningsih (2009) yang menyatakan bahwa earnings after taxes tidak berpengaruh terhadap deviden payout ratio.

Pengaruh Deviden to Equity Ratio Terhadap Deviden Payout Ratio

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap deviden payout ratio. Hal tersebut tidak mendukung hipotesis pertama dalam penelitian karena tingkat signifikansi lebih besar dari 5%. Hasil ini memberikan bukti bahwa *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh positif terhadap deviden payout ratio, artinya bahwa deviden payout yang tinggi bukan karena disebabkan debt to equity ratio yang tinggi, meskipun hubungannya positif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nidya dan Titik (2015) dan Astiti (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap deviden payout ratio. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Novita (2016) dan Rehman dan Takumi (2012) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap deviden payout ratio.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi deviden payout ratio. Faktor-faktor tersebut terdiri dari penerapan current ratio, earnings after taxes dan debt to equity ratio. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan proverty dan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016, dengan menggunakan 41 sampel yang terpilih. Pengujian dilakukan dengan pengujian statistik deskriptif dan *Logistic Regression* (Regresi Logistik) disebabkan karena variable dependen menggunakan kategori. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap deviden payout ratio, dan arah koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda negatif. Hal ini berarti jika suatu perusahaan memiliki current ratio yang tinggi, maka deviden payout yang diberikan akan rendah, tetapi hal ini tidak ada hubungannya. Earnings

after taxes berpengaruh positif signifikan terhadap deviden payout ratio. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan memiliki earnings after taxes yang tinggi, maka peluang untuk memberikan deviden payout ratio juga akan tinggi. Sedangkan debt to equity ratio tidak berpengaruh positif signifikan terhadap deviden payout ratio. Hal ini berarti jika perusahaan meningkatkan hutangnya, maka deviden yang akan diterima oleh investor akan meningkat tetapi faktanya hal ini tidak signifikan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada periode waktu yang digunakan hanya tiga tahun, menyebabkan penelitian ini tidak dapat menggunakan deviden payout ratio dalam bentuk ratio yang sebenarnya, karena banyak perusahaan yang tidak membagikan deviden tunai. Sedangkan variabel independen yang digunakan hanya 3 variabel saja, yaitu current ratio, earnings after taxes dan debt to equity ratio.

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya menggunakan periode penelitian yang relative lebih panjang sehingga dimungkinkan untuk menggunakan proksi untuk deviden payout ratio menggunakan rasio bukan dengan kategori dan dapat menambah variable lain untuk dijadikan sebagai variabel independen yang lainnya yang lebih meyakinkan sebagai variabel yang mempengaruhi deviden payout rasio.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, Yuaniarta, dan Sujana. 2017. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Net Present Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) Studi Pada Perusahaan *Basic Industry* Dan *Properti, Real Estate & Building Contruction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 2 Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat.
- Deitiana, Tita. 2013. Pengaruh *Current Ratio*, *Return on equity*, dan *Total asset turn over* Terhadap *Dividen Payout Ratio* Dan Implikasi Pada Saham Perusahaan LQ45. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 15, No.1 Juni 2013 Hal 82-88
- Diantini dan Badjra. 2016. Pengaruh *Earning Per Share*, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan *Current Ratio* Terhadap Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5, No. 11, 2016: 6795-6824 ISSN : 2302-8912
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gumanti, Ary. 2013. *Kebijakan Dividen (Teori, Empiris, dan Implikasi)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hasnawati, Sri dan Novi Septriana. 2008. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Dividen Tunai pada Industri Rokok yang Listing di BEI Periode 2000 – 2007. *Junal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No.2.
- Hikmah, Khoirul. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen: Pendekatan Teori *Stakeholder*. *Jurnal Kharisma*, 4(2): 91-105.
- Mubarok, Nurul. 2016. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan *Return On Asset* Terhadap *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *I-Finance Vol. 2. No. 2 Desember 2016*
- Nidya dan Titik. 2015. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Profitabilitas, *Growth*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *ISSN : 2355-9357 e-Proceeding of Management : Vol.2, No.1 April 2015*

- Novita, Sukarno, dan Puspitasari. 2016. Determinan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Publik Non Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 10, No 1 Januari 2016 Hal. 55 – 67*
- Pribadi, Anggit Satria dan Sampurna, R. Joko. 2012. Analisis Pengeruh Cash Position, Firm Size, Growth, Opportunity, Ownership, Dan Return On asset Terhadap Dividend Payout Ratio. *Diponegoro Journal Of Management Volume 1, Tahun 2012 Halaman 212-211*
- Putra, Dany Surya. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dividen Tunai Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2013.
- Rehman dan Takumi. 2012. *Determinants Of Dividend Payout Ratio: Evidence From Karachi Stock Exchange (KSE). Journal of Contemporary Issues in Business Research ISSN 2305-8277, 2012, Vol. 1, No. 1, 20-27.*
- Satmoko, Agung dan Ediningsih, Sri Isworo. 2009. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Dividen Kas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Ulang Tahun Fakultas Ekonomi dan 50 Tahun UPN Jawa Timur Call For Paper Hasil-hasil Penelitian Dosen dan Seminar Nasional, Surabaya 30 April 2009
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV. Cetakan ke-26. Alfabeta: Bandung.